

Preservasi Kawasan Perdagangan Kotagede Yogyakarta Dengan Pendekatan Adaptive Reuse

Aprodita Emma Yetti

Jurusan Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas „Aisyiyah Yogyakarta, Jl. Ring Road Barat 63 Mlangi Nogotirto, Gamping, Sleman, 55292
Korespondensi penulis: aproditaemma@gmail.com

Abstract: *Pasar Gede Kotagede had a role as the center of the economy since the Islamic Mataram empire stands. Pasar Gede and surroundings has an attraction for people and travelers to come and stay in Kotagede. Cultural acculturation not only show up from the social side but also appears in the architectural. However, the development of the era and the residents as slowly erode the architectural form in the buildings and the area around Pasar Gede. This research uses qualitative explorative method to study the theory with "adaptive reuse" approach and explore the findings in site. The results of this research aims to produce preservation policy, to maintain the activities of economic and trading activities that have been very solid and environmental improvements to be more responsive and more 'wise' in visual perspective on architectural physical to improve the smoothness of activities and comfort.*

Keywords: Preservation, Adaptive Reuse, Pasar Gede

Abstrak: Pasar Gede Kotagede telah memiliki peran sebagai pusat perekonomian semenjak kerajaan Mataram Islam berdiri. Sesuai perannya, Pasar Gede dan sekitarnya menjadi daya tarik bagi masyarakat dan pelancong untuk datang bahkan menetap di sekitarnya. Akulturasi budaya muncul tidak hanya dari sisi sosial namun juga muncul dalam wujud arsitektural. Namun, perkembangan zaman dan kebutuhan penghuni perlahan-lahan mengikis wujud arsitektural di bangunan- bangunan dan kawasan sekitar Pasar Gede. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif untuk mengkaji teori dengan pendekatan "adaptive reuse" dan mengeksplorasi temuan di lapangan. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kebijakan preservasi, untuk mempertahankan kegiatan yaitu kegiatan ekonomi dan perdagangan yang sudah sangat solid dan pembenahan lingkungan agar lebih responsif yang lebih bersifat visual dan fisik untuk meningkatkan kelancaran kegiatan dan kenyamanan.

Kata Kunci: Preservasi, Adaptive Reuse, Pasar Gede

@copyright 2018 All rights reserved

Article history:

Received: 2017-12-11

Revised 2017-12-11;

Accepted 2018-01-11;

PENDAHULUAN

Kotagede terletak di selatan kota Yogyakarta. Secara administrasi, sebagian wilayah Kotagede yaitu kelurahan Prenggan dan Purbayan termasuk dalam wilayah Kota Yogyakarta, dan sebagian lagi, yaitu Jagalan dan Singosaren termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul. Sisi utara, timur, dan selatan wilayah berbatasan dengan Kabupaten Bantul, sedangkan sisi barat berbatasan dengan wilayah Umbulharjo, Yogyakarta.

Dari sisi sejarah, Kotagede merupakan situs sejarah peninggalan kerajaan Mataram Islam yang berdiri sejak tahun 1532 M. Kotagede sendiri dibangun sebagai ibukota kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Ki Ageng Pemanahan dan putranya, Panembahan Senopati. Dilihat dari toponim kawasan, kawasan Kotagede kuno menggunakan konsep Catur Gatra Tunggal yang merupakan konsep tata kota yang biasa ditemui di kota-kota yang memiliki keraton. Kostof (1992) menjelaskan konsep ini disebut juga dengan civic center, dimana kota secara spasial menjadi pusat berbagai kegiatan masyarakat. Konsep ini memiliki 4 bangunan dan poin pokok dalam suatu kota, yaitu keraton sebagai tempat tinggal raja, pasar sebagai pusat perekonomian masyarakat, alun-alun sebagai ruang publik dan masjid sebagai tempat beribadah. Empat poin tersebut mencerminkan aspek-aspek yang ada dalam sebuah kota, yaitu politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan.



Gambar 1. Kawasan dan karakteristik komponen wilayah Kotagede
Sumber: google earth dan google.com,2016

Kawasan Pasar Kotagede atau juga biasa disebut Pasar Gede merupakan Node kawasan yang memiliki peran yang sangat

penting untuk sekitarnya. Jalur jalan yang mengitari kawasan Pasar Gede, Kotagede, Yogyakarta meliputi Jl. Watugilang yang menghubungkan situs Kerajaan Mataram Islam, Jl. Mondorakan yang menghubungkan area perdagangan, Jl. Karanglo, dan Jl Kemas yaitu area sentra toko kerajinan perak. Pergerakan yang berhubungan dengan situs, area

perdagangan dan kerajinan di kawasan Kotagede akan bertemu dengan Pasar Kotagede. Pasar Kotagede yang merupakan akhir dari Jl. Kemas adalah awal dari lokasi situs Kerajaan Mataram. Sejak berdiri, pasar ini sudah diperuntukkan sebagai pusat perekonomian masyarakat, baik perdagangan bagi pelancong pendatang dan jual-beli kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat lokal.

Dari sisi arsitektur, titik pertemuan ekonomi tersebut juga menjadi titik pertemuan antara berbagai konsep arsitektur. Dari hasil observasi awal, ditemukan perpaduan antara rumah Joglo yang sudah berintegrasi dengan pertokoan modern, keberadaan bangunan Indies dan juga rumah-rumah kalang disekitar Node. Karakteristik kawasan Kotagede mengalami perubahan akibat perubahan fungsi sebagai dampak pertumbuhan ekonomi dan perubahan kepemilikan bangunan yang juga cenderung berorientasi ekonomi. Indikasi terlihat dengan munculnya bangunan baru yang mengganti bangunan lama. Dengan memperhatikan situs Kerajaan Mataram Kuno dan sejarah yang sudah ada, dapat menjadi langkah untuk melestarikan warisan budaya berupa arsitektur yang juga melibatkan partisipasi masyarakat, sehingga memberikan manfaat baik terhadap lingkungan, kawasan, perekonomian, sosial, dan budaya.

Bagaimana peran kawasan perdagangan di Kotagede dilihat dari sisi spasial dan arsitektur terhadap lingkungan sekitar? Dengan adanya penelitian tentang preservasi arsitektur di sekitar area perdagangan Pasar Kotaede ini dapat mencapai tujuan-tujuan penelitian berikut : 1) Sebagai langkah untuk melestarikan warisan budaya berupa arsitektur, sehingga memberikan manfaat baik terhadap lingkungan, kawasan, perekonomian, sosial, dan budaya. 2) Menjelaskan kaitan pola penataan ruang dan sirkulasi pada kawasan di sekitar Pasar Gede di Kotagede 3) Memperkaya ilmu arsitektur dan dapat digunakan sebagai materi pembelajaran arsitektur Indonesia. 4) Memberikan income dan dampak yang lebih positif terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat, baik

dari segi ekonomi, pariwisata, sosial, dan budaya. 5) Untuk pengembangan penelitian arsitektur, baik untuk disiplin ilmu yang sama agar dapat lebih variatif nantinya maupun lintas disiplin.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis di lapangan. Secara akademis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai kontribusi dan pengembangan pengetahuan dibidang arsitektur khususnya terkait preservasi dan konservasi bangunan. Secara praktis di lapangan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi, pertimbanganarah dalam merencanakan dan pengembangan kawasan Pasargede, Kotagede, Yogyakarta yang memiliki potensi baik dibidang pendidikan, budaya, ekonomi maupun pariwisata, dan bermanfaat untuk instansi pemerintah terkait dan pihak-pihak stakeholder lainnya.

Preservasi merupakan salah satu istilah dari semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan internasional yang telah dirumuskan dalam Piagam Burra tahun 1981 "The Burra Charter for the Conservation of Place of Cultural Significance", 1981. Beberapa batasan pengertian tentang istilah telah dirangkum oleh Budihardjo (1987), yaitu :

1. Konservasi: Adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi.
2. Preservasi : Adalah pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran.
3. Restorasi : Adalah pengembalian suatu tempat ke fungsi semula.
4. Restontruksi : Adalah mengembalikan tempat semirip mungkin dengan keadaan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru.
5. Adaptasi atau Revitalisasi : adanya perubahan suatu tempat agar dapat digunakan. Untuk fungsi yang lebih sesuai. Yang dimaksud dengan fungsi yang lebih sesuai adalah kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis, atau yang hanya memerlukan dampak minimal.

6. Domisili : Adalah penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

Mills (1994) mengklasifikasikan manfaat pelestarian bangunan dalam tiga bagian, yaitu

1. Keuntungan dari sisi ekonomi: Pada prinsipnya, pelestarian memberikan keuntungan dalam hal waktu, karena menghemat antara setengah sampai tiga- perempat waktu yang digunakan untuk demolisi dan konstruksi yang baru, sehingga diikuti oleh keuntungan ekonomis, yakni: - Masa pengembangan yang lebih singkat mengurangi biaya pembiayaan proyek dan juga mengurangi efek inflasi pada biaya bangunan; dan Klien memiliki bangunan dalam jangka waktu yang lebih cepat, dengan demikian dapat mulai menerima pemasukan dari penggunaan bangunan lebih cepat. Selain itu, biaya untuk mengubah/merehabilitasi bangunan umumnya sekitar separuh dari biaya konstruksi bangunan, karena banyak elemen bangunan yang sudah ada sebelumnya,
2. Keuntungan dari lingkungan: Bangunan yang mempunyai nilai sejarah atau arsitektural tinggi sebaiknya dijaga, mengingat kontribusinya bagi keramah- tamahan visual bagi kawasan sekitar, bagi kebudayaan, atau bagi interpretasi sejarah. Pelestarian kawasan yang menarik jika dikombinasikan dengan rehabilitasi bangunan tua untuk mengakomodasi fungsi yang modern terkadang bisa diartikan sebagai keuntungan finansial. Konteks fisik suatu bangunan yang telah dilestarikan sama pentingnya dengan nilai fisik bangunan tersebut. Jika suatu bangunan berdiri dekat dengan bangunan tua lain yang menarik secara arsitektural, daya tarik dan nilainya akan meningkat. Pelestarian bangunan tersebut akan nampak, dan idealnya akan memperkuat karakter dan integritas arsitekturalnya. Dalam konteks yang lebih luas, bangunan dapat dilihat sebagai sumber daya yang potensial untuk digunakan kembali (re-use) daripada sumber daya yang dapat tergantikan,
3. Keuntungan dari sisi sosial: Menciptakan suatu komunitas yang baru adalah sebuah proses yang rumit dan tidak bisa tercapai seperti yang diharapkan oleh arsitek dan perancang kota.

Pendekatan teori lain yang digunakan adalah pendekatan adaptive reuse dari diteliti sebelumnya oleh Charles. C dan Ramalaksham (1995). Pendekatan ini merupakan usaha konservasi dengan dasar konservasi : bangunan dan lingkungannya serta bagaimana kehidupan ekonomi masyarakat dilindungi dipertahankan keberadaannya. Selain itu juga melihat pendekatan konservasi dengan penerapan adaptive reuse, pendekatan adaptive reuse, mengkaji hasil observasi lapangan dengan teori- teori, yaitu melihat dari sisi vista, glimpse, serial vision kawasan, stop, landmark and point interest kawasan, edge, space linear, dan sisi *the traditional economic*.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti, baik saat peneliti memasuki objek maupun setelah selesai. Sugiyono (2008) mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Menurut Moleong (1994), dalam penelitian kualitatif digunakan metoda kualitatif dengan pertimbangan, (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, dan (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap a-pola nilai yang dihadapi. Menurut Neuman (1994), eksplorasi sendiri pada umumnya dilakukan ketika pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti atau informasi yang tersedia mengenai permasalahan studi terbatas. Melalui metode ini, diharapkan peneliti dapat mengenal lebih dalam fenomena yang diteliti sebelum membangun model dan mendesain proses investigasi. Alasan berikutnya dari pelaksanaan metode eksplorasi adalah ketika peneliti memandang perlu untuk mengumpulkan informasi tambahan sehingga dapat membangun kerangka teoritis yang lebih baik.

Lokasi penelitian terletak di jalur jalan menuju sekitar kawasan Pasar Gede, Kotagede, Yogyakarta. Jalur jalan tersebut meliputi Jl. Watugilang yang menghubungkan situs Kerajaan Matara Islam, Jl. Mondorakan yang menghubungkan area perdagangan, Jl. Karanglo, dan Jl Kemasan yaitu area sentra toko kerajinan perak.

Setelah pengumpulan data selesai, dan dilakukan analisis

data yang sudah dijabarkan pada poin sebelumnya, kemudian dilakukan penyajian hasil data, agar lebih mudah dipahami dan dimengerti. Penyajian hasil analisis data menggunakan teknik gabungan antara informal dan formal. Teknik penyajian informal adalah penyajian hasil analisis dengan cara naratif, sedangkan teknik penyajian formal adalah penyajian hasil analisis dalam bentuk foto, gambar, bagan, peta, dan tabel. Pemuatan foto, gambar, bagan, peta, dan tabel sebagai teknik penyajian formal diperlukan untuk memperkuat deskripsi atau narasi dari sajian informal atau sebaliknya. Dominasi dari penyajian hasil analisis data penelitian ini adalah melalui teknik informal.

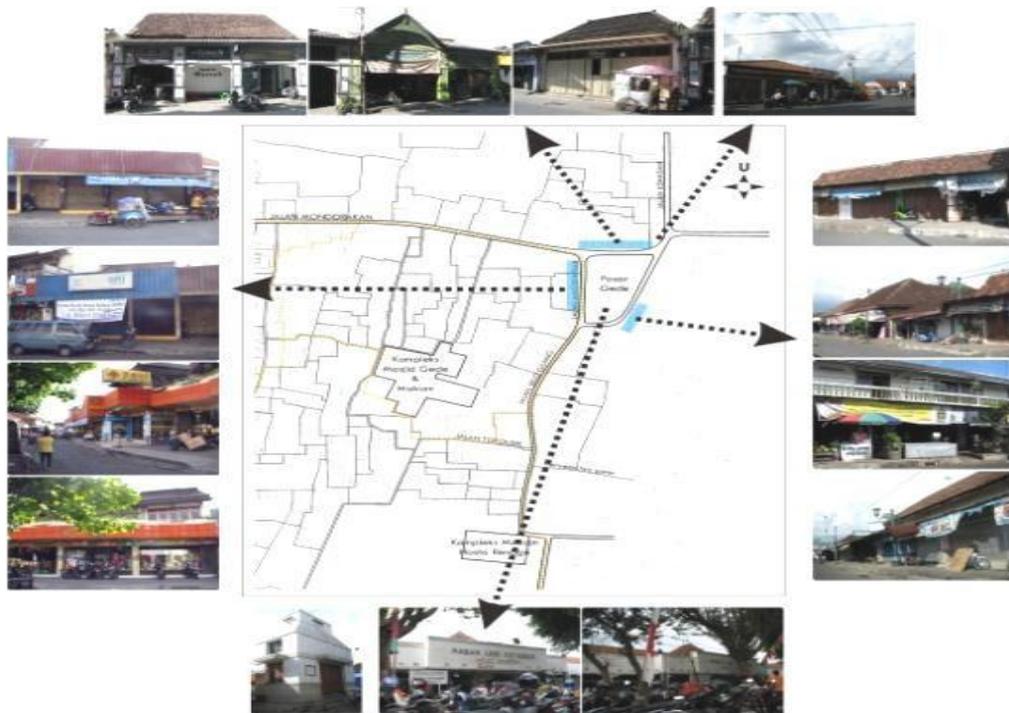
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kotagede memiliki peranan penting bagi kawasan di sekitarnya dan Kota Yogyakarta. Kotagede memiliki kekayaan nilai sejarah dan arsitektur masa lalu. Selain sebagai kawasan wisata budaya, geliat perekonomian di kawasan ini juga berkembang. Karakteristik kawasan Kotagede dapat mengalami perubahan akibat perubahan fungsi sebagai dampak pertumbuhan ekonomi dan perubahan kepemilikan bangunan yang juga cenderung berorientasi ekonomi. Kegiatan sosial dan ekonomi di kawasan ini mulai memberi efek negatif pada kawasan ini jika tidak segera ditanggulangi. Indikasi terlihat dengan munculnya bangunan baru yang mengganti bangunan lama. Kotagede mengalami perkembangan fisik kota yang pesat. Dilintasi oleh jalur perekonomian yang padat, yaitu di Jl. Mondoraka, Jl. Karanglo, Jl. Kemasan, dan Jl. Pembayun. Jl. Karanglo terkoneksi langsung ke ring road Timur Yogyakarta. Intensitas kegiatan ekonomi di sekitar pasar sangat tinggi, bersanding dengan kegiatan pariwisata, jasa, pendidikan dan pemukiman. Khususnya kegiatan ekonomi terletak di jantung kawasan ini. Upaya menjadikan Kotagede sebagai kawasan preservasi dan pelestarian kawasan cagar budaya pada banyak hal berbenturan dengan kegiatan usaha dan mata pencaharian penduduk setempat. Aktivitas perekonomian terkadang di lapangan mengubah tatanan spasial dan arsitektural.

Arsitektur di sekitar titik Node Pasar Gede Kotagede dinilai memiliki sumber daya keruangan arsitektur, secara makro dengan adanya situs peninggalan Kerajaan Mataram Kuno, Masjid Gede, dan makam, serta secara mikro, ruang disekitar

Node memiliki potensi berupa, Joglo, Limasan, bangunan kolonial, serta rumah kalang yang terletak di titik perdagangan kawasan ini. Saat ini, beberapa turis lebih fokus untuk datang ke area masjid, makam dan rumah Joglo penduduk, Jika dilakukan preservasi dan konservasi yang benar, serta mengangkat konsep yang menarik dan sesuai dengan potensi yang ada, maka kawasan ini sangat berpotensi untuk menjadi alternatif pariwisata dengan konsep wisata dan perbelanjaan sekaligus pendidikan, yang tentu saja dengan mengangkat dan mempertajam nilai sejarah dan budaya yang ada.

Serta memberikan manfaat terkait meningkatnya perekonomian masyarakat. Dengan memperhatikan situs Kerajaan Mataram Kuno dan sejarah yang sudah ada, preservasi kawasan perdagangan di sekitar Pasar Gede Kotagede dapat menjadi langkah untuk melestarikan warisan budaya berupa arsitektur yang juga melibatkan partisipasi masyarakat, sehingga memberikan manfaat baik terhadap lingkungan, kawasan, perekonomian, sosial, dan budaya.



Gambar 2. Obyek Penelitian – Sekitar Pasar Gede, Kotagede Sumber : Dokumentasi dan olahan penulis, 2015

Dari survei lapangan yang dilakukan, didapatkan hasil amatan keadaan saat ini, kepadatan yang timbul dari kegiatan ekonomi di sekitar Node lokasi penelitian, yaitu kawasan Pasar Gede Kotagede menyebabkan aksesibilitas disekitar kawasan ini menjadi kurang baik. Pada hari-hari tertentu kawasan ini sangat padat, ramai, dan kurang kondusif. Bangunan disisi jalan kurang terawat, beberapa bangunan mengalami perubahan akibat perubahan fungsi sebagai dampak kegiatan ekonomi dan perubahan kepemilikan bangunan.

Beberapa bangunan tradisional seperti Joglo dan limasan di sekitar Node ini juga sebagian tertutupi bangunan baru, sebagian sudah beralih fungsi, baik disebabkan karena alih fungsi kepemilikan, maupun alih fungsi bentuk dan penggunaan yang kebanyakan menjadi pertokoan, begitu pula dengan beberapa bangunan kolonial yang dijadikan sebagai pertokoan kondisinya kurang terawat. Pengembangan bangunan dan penataan bangunan baru serta penampilan bangunan baru menjadikan Kotagede memiliki wajah kota yang berbeda dari sebelumnya yang menyebabkan lemahnya citra kawasan budaya dari sisi visual. Dari temuan tersebut, perlu dilakukan penanganan agar tercipta wajah kawasan yang lebih baik, karena kawasan ini memiliki potensi dari segi pariwisata dan memiliki nilai sejarah yang kuat.



Gambar 3. Fasade baru Joglo dengan Perubahan / Penambahan Fungsi
Sumber: Dokumentasi dan olahan penulis, 2015

Pendekatan Adaptive Reuse

Preservasi bangunan dan lingkungan dengan konsep pendekatan “Adaptive Reuse an Approach” merupakan pendekatan preservasi bangunan (building) dan lingkungan serta bagaimana lingkungan tersebut bisa meningkatkan kehidupan ekonomi di lingkungan obyek preservasi. Dimana masalah ekonomi sebagai basic namun tetap berpijak pada building (fisik), manusia, sosial, institusi. Dengan pendekatan Adaptive Reuse, yang dikaji dalam penelitian ini dengan teori-teori tersebut, antara lain:

1. Vista

Bagian depan Pasar Legi Kotagede terdapat pertokoan dengan elemen dan konsep kolonial. Sisi utara Pasar Legi perpaduan bangunan baru dan bangunan lama mengarah menuju situs keraton Mataram Kuno, Masjid Gede, dan situs watu gilang. Sisi timur terdapat pertokoan dengan bangunan lama yang kurang terawat.



Gambar 4. Vista Sekitar Pasar Gede, Kotagede
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

2. Glimpse, pengujung ketika melewati kawasan ini.



Gambar 5. Jl. Kemasan menuju Pasar Gede, Kotagede
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

3. Serial Vision

4. Stop, Adanya sudut pandang yang menarik, sehingga turis cenderung berhenti dan memperhatikan.

5. Landmark of Interest

Landmark sekitar kawasan ini adalah titik Pasar Gede itu sendiri, yang didukung dengan bangunan-bangunan kolonial dan bangunan tradisional disekitar pasar Gede, Kotagede.

6. Edge

Edge dari kawasan ini adalah pemukiman disekitar pasar Gede. Yang juga mendukung dibidang pariwisata, karena banyak terdapat bangunan tradisional seperti Joglo, limasan, dan Kampung peninggalan Kerajaan Mataram Kuno.

7. The Traditional Economic

Pasar Gede Kota Gede merupakan pasar tradisional dengan tradisi pasar Legi, dengan bangunan arsitektur kolonial. Merupakan pusat perekonomian kawasan Kotagede dan sekitarnya. Dengan usaha pengrajin perak yang mendominasi mata

pencaharian pada kawasan ini.



Gambar 6. Jl. Kemas menuju Pasar Gede, Kotagede
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis observasi untuk preservasi bangunan dan lingkungan perdagangan sekitar Pasar Gede, Kotagede, dapat ditarik beberapa kesimpulan dan sumbangan buah fikir, yaitu : bangunan dan lingkungan perdagangan sekitar Pasar Gede, Kotagede, dapat dipreservasi karena didasarkan beberapa kriteria, yaitu bangunan dan lingkungan perdagangan sekitar Pasar Gede, Kotagede memiliki nilai sejarah tinggi yang merupakan bagian peninggalan Kerajaan Mataram dan perkembangan arsitektur dan perdagangan atau perekonomian Yogyakarta. Preservasi di kawasan ini akan memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan pendekatan teori yang dipaparkan sebelumnya maka preservasi bangunan dan lingkungan perdagangan sekitar Pasar Gede, Kotagede lebih terperinci dan lebih detail.

Perkembangan kegiatan ekonomi di kawasan strategis yang memiliki nilai sejarah seperti kawasan Pasar gede Kotagede memerlukan penyelesaian melalui peraturan pembangunan agar tidak menimbulkan konflik kepentingan. Dengan pendekatan Adaptive Reus maka preservasi kawasan perdagangan Kotagede lebih terperinci dan lebih detail.

Saran dan rekomendasi untuk proses preservasi kawasan ini adalah : Peran serta pemerintah serta kerjasama dengan pihak swasta dan masyarakat hendaknya terjalin dengan baik untuk mendukung kegiatan preservasi dan konservasi kawasan tersebut. Pemerintah sebagai penentu kebijakan hendaknya melibatkan masyarakat dalam kegiatan pelestarian, serta menyusun acuan atau panduan tentang pelestarian agar lebih mudah dipahami oleh para pelaku kegiatan preservasi dan konservasi. Masyarakat terutama pemilik maupun pengelola bangunan bersejarah dapat memahami serta mengaplikasikan arahan pelestarian bangunan bersejarah, sebagai upaya perlindungan dan mempertahankan bangunan bersejarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Catanese, A. J., 1979, History and Trends of Urban Planning. In Introduction to Urban Planning edited by Anthony J. Catanese dan James C.Snyder, Mc Graw Hill, New York.
- Charless Cockburn, Ramalaksmi V. Isaih., 1995, Development Through Conservation, Toward Shaping Word Cities, Institust of Advance of Architectural Studies of University of York.
- Kostof, Spiro., 1992, The City Assembled, Thames and Hudson, London.
- Moleong, L.J., 1994, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rosdakarya, Yogyakarta.
- Neuman, W.L., 1994, Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approach, Sage Publications, London.
- Sugiono., 2008, Metode Penelitian Kuanatitatif Kualitatif dan R&D, A lfabeta, Bandung.